

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi siswa terhadap penggunaan Model Tsaqifa dan Model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo

1. Persepsi siswa MTs Muhammadiyah Semanu yang menggunakan model Tsaqifa.

Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya persepsi siswa MTs Muhammadiyah Semanu yang belajar menggunakan model Tsaqifa dengan ditunjukkan pada minat, sikap, keinginan, pemahaman dan prestasi siswa. Siswa MTs Muhammadiyah Semanu yang memiliki minat untuk belajar Al-Qur'an karena kesadaran diri mereka sendiri sebanyak 76,6%. Hal ini menunjukkan dari 30 responden, sebanyak 23 responden memiliki kesadaran dari dalam diri mereka sendiri untuk belajar Al-Qur'an.

Tingginya kesadaran dari dalam diri siswa tersebut dimungkinkan karena beberapa faktor, diantaranya: faktor lingkungan di sekolah dimana MTs Muhammadiyah Semanu merupakan sekolah yang notabene berbasis Islam yang mengusung program Madrasah Tsanawi'ah. Dengan basis sekolah Islam tersebut, siswa yang masuk sudah tentu memiliki kesadaran keislaman yang baik, termasuk dalam kesadaran membaca Al-Qur'an. Artinya, siswa sudah mengerti bahwasannya tujuan mereka untuk bersekolah di MTs

Muhammadiyah tidak hanya untuk mencari pengetahuan umum, namun juga untuk menuntut ilmu agama dan mendalami Al-Qur'an.

Selain itu, program Madrasah Tsanawi'yah yang secara tidak langsung mendisiplinkan siswa MTs Muhammadiyah Semanu untuk memiliki kesadaran diri terhadap Al-Qur'an. Selain itu, siswa mendapat pengawasan yang ekstra oleh gurunya dan juga persaingan belajar siswa yang semakin ketat, sehingga siswa tidak hanya belajar Al-Qur'an dikelas saja melainkan mengikuti ekstra tambahan.

Sebagaimana keterangan dari kepala madrasah bahwa siswa yang belajar disekolah ini belajar karena kesadaran sendiri, sehingga bpk/ibu tidak perlu lagi bersusah payah menyuruh siswa untuk belajar. Siswa sudah merngerti bahwasannya tujuan mereka sekolah adalah menuntut ilmu dan belajar.

(Wawancara dengan bapak Budi Santoso, 12 mei 2015)

Adanya minat belajar Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Semanu dengan kesadaran diri sendiri ini dibuktikan dengan adanya rutinitas untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya. Artinya membaca dan belajar Al-Qur'an menjadi amalan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 80% siswa yang belajar Al-Qur'an setiap hari. Artinya, dari 30 responden siswa yang ada, sebanyak 24 siswa belajar Al-Qur'an setiap harinya. Banyaknya siswa yang belajar Al-Qur'an secara rutin tersebut dimungkinkan karena pengaruh dari teman-temannya yang saling berkompetisi dan berlomba-lomba untuk terus belajar Al-Qur'an. Kompetisi tersebut membuat setiap individu memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri agar dapat berprestasi dengan optimal di sekolahnya yang notebene sangat menjunjung pendidikan

Al-Qur'an. Aspek-aspek tersebut yang membuat siswa cenderung melakukan kegiatan belajar Al-Qur'an sebagai amalan sehari-hari.

Sebagaimana keterangan dari guru PAI kelas dua bahwa siswa rata-rata belajar setiap hari, hal ini ditunjukkan dari perkembangan dalam membaca Al-Qur'an yang semakin meningkat. Tetapi ada juga siswa yang belajar Al-Qur'an setiap hari namun hanya di sekolah saja. Karena sekolah mendorong untuk belajar Al-Qur'an setiap harinya dengan cara menghafalkan surat-surat pendek.

(wawancara dengan Bu Siti Qoti'ah, 12 mei 2015)

Minat siswa MTs Muhammadiyah Semanu untuk belajar Al-Qur'an ini didorong atas kesadaran diri mereka sendiri. Mereka menyadari dalam diri bahwa belajar Al-Qur'an merupakan perintah dari agama Islam. Hal ini ditunjukkan sebanyak 56,7% siswa memiliki kemauan sendiri untuk belajar Al-Qur'an. Artinya, faktor pendorong mereka belajar Al-Qur'an adalah karena kemauan dan kesadaran diri sendiri.

Untuk mengetahui persepsi siswa MTs Muhammadiyah Semanu yang menggunakan Model Tsaqifa ditunjukkan dari sikap siswa apabila sedang di ajar oleh guru di kelas. Sebanyak 63,3% siswa mengaku diam dan memperhatikan pembelajaran yang tengah di sampaikan oleh guru. Tingginya jumlah siswa yang memilih diam dan memperhatikan pelajaran karena adanya dorongan dan sifat ingin tahu, ingin memahami setiap ilmu yang disampaikan oleh guru.

Hal tersebut diperkuat dari keterangan siswa yang menjelaskan bahwa ketika sedang diajar oleh guru, saya diam dan memperhatikan, namun hanya beberapa siswa saja kalau di terangkan/diajar siswa bicara dengan temannya atau diam tetapi sambil mainan/melamun.

(wawancara dengan silvia sonia putri, 12 mei 2015)

Persepsi siswa terhadap penggunaan Model Tsaqifa juga ditunjukkan dengan sikap siswa yang menjawab walaupun kurang benar apabila guru memberi pertanyaan. Hal ini ditunjukkan sebanyak 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga mereka cenderung berusaha menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru meskipun jawaban yang mereka ajukan kurang benar. Hal tersebut dapat didorong karena adanya motivasi dari guru untuk menjawab sesuai dengan kemampuan siswa dan tidak perlu takut jika jawaban yang mereka ajukan kurang tepat. Selain itu, hal ini dimungkinkan karena adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa sehingga siswa dapat menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga mereka tidak takut menjawab pertanyaan yang diajukan.

Persepsi siswa dilihat dari sikap atau tindakan kalau sewaktu-waktu guru berhalangan hadir untuk memberikan pembelajaran dikelas ditunjukkan dengan adanya 63,3% siswa memilih untuk tetap belajar Al-Qur'an. Artinya, siswa MTs Muhammadiyah Semanu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pembelajaran Al-Qur'an meskipun guru pengampu mata pelajaran tidak dapat hadir untuk mendampingi belajar siswa. Dalam hal ini, siswa memiliki inisiatif yang tinggi untuk melakukan kegiatan yang mendorong kegiatan siswa.

Adanya tugas yang diberikan disekolah juga merupakan salah satu indikator persepsi siswa terhadap penggunaan model belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap 83,3% siswa yang akan cenderung bertanya

kepada orang tua/ teman/ ustadz yang mampu untuk membantu mereka mengerjakan tugas ketika siswa tidak mampu untuk mengerjakannya sendiri ketika mendapat tugas untuk menghafal hukum-hukum bacaan/ huruf hijai'iyah. Hal ini membuktikan adanya motivasi belajar siswa terhadap Al-Qur'an yang sangat tinggi sehingga mereka berusaha untuk bertanya dan mencari akses untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk menghafal mengenai hukum-hukum bacaan dan huruf hijai'iyah. Mereka akan cenderung bertanya kepada pihak-pihak yang dapat membantu kegiatan belajar Al-Qur'an tersebut. Tugas-tugas tersebut tidak hanya dijadikan ajang untuk memperoleh nilai semata sehingga siswa dapat mencontek temannya, tetapi tugas dianggap sebagai sesuatu yang memberikan wawasan dan ilmu yang lebih terhadap Al-Qur'an sehingga mereka cenderung memilih bertanya kepada orang tua/ teman/ ustadz.

Persepsi siswa terkait erat dengan tujuan belajar siswa. Sebanyak 66,7% siswa memiliki tujuan belajar untuk menuntut ilmu agama. Hal ini karena siswa di MTs Muhammadiyah Semanu sudah diberikan tujuan yang jelas bahwa mereka bersekolah memiliki visi menuntut ilmu agama dan mengoptimalkan prestasi dalam hal pendidikan Al-Qur'an. Dengan tujuan menuntut ilmu agama tersebut siswa akan memiliki perasaan bahwa apabila mereka belajar mereka akan merasa berguna, dihargai, dihormati dan memiliki kedudukan yang mulia baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara tidak langsung ilmu merupakan sebuah kebutuhan yang

akan menentukan status sosial seseorang dan martabat seseorang dalam masyarakatnya.

Persepsi siswa dapat dilihat dari minat siswa terhadap pelajaran, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 43,3% siswa akan cenderung putus asa dan tidak mengikuti pembahasan pelajaran tersebut apabila mereka tidak bisa pada pelajaran bab tertentu. Adanya keputus-asaan dari siswa tersebut dapat terjadi karena mereka memiliki rasa takut apabila tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan pada bab tertentu. Selain itu, bisa dimungkinkan guru kurang mengerti dengan keadaan semua siswa, dimana ada siswa yang cepat menangkap pelajaran yang diberikan pada bab tertentu dan ada siswa yang kurang cepat dalam menangkap pelajaran tertentu. Guru kurang mengetahui kebutuhan semua siswanya dalam hal menerangkan pelajaran yang diberikan.

Aspek yang mempengaruhi persepsi siswa dilihat dari keinginan siswa untuk belajar, hal ini ditunjukkan dengan mengikuti bimbingan tambahan ketika ada waktu luang dirumah tercatat sebanyak 36,7%. Hal ini terhitung presentase yang kurang apabila dibandingkan dengan siswa yang memilih menggunakan waktu luang mereka dirumah untuk jalan-jalan, yaitu sebanyak 56,6%. Hal ini dapat dipengaruhi karena kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an anak sehingga siswa tersebut tidak mendapat bimbingan tambahan belajar Al-Qur'an dengan TPA. Selain itu, dapat dimungkinkan karena kurangnya atau tidak adanya fasilitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di lingkungan rumah siswa tersebut. Dapat juga karena siswa merasa cukup mendapatkan pendidikan dan belajar

Al-Qur'an di sekolah yang sangat memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an bagi siswanya dalam pelajaran maupun les tambahan.

Persepsi siswa dapat dilihat dari sikap siswa terhadap pelajaran yang kurang dimengerti dan dipahami apabila diterangkan oleh guru dibuktikan dengan banyaknya siswa yang meminta guru untuk menerangkan kembali pelajaran yang dirasa kurang jelas, yaitu sebanyak 53,3% siswa. Hal tersebut berarti bahwa siswa memiliki keinginan yang kuat untuk memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Mereka sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, dan tidak berorientasi pada nilai meskipun itu merupakan sesuatu yang penting. Sementara 30% siswa yang acuh tak acuh meskipun mereka belum jelas terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru dimungkinkan dapat terjadi karena mereka takut untuk mengatakan kepada gurunya untuk mengulang kembali pelajaran yang disampaikan atau dapat juga karena memiliki rasa malu apabila semua temannya sudah memahami semua materi tersebut dan hanya dia yang tidak paham terhadap pelajaran yang disampaikan.

Persepsi siswa dapat diamati dari keinginan untuk belajar yang muncul atas kesadaran diri siswa. Hal itu ditunjukkan dengan adanya 50% siswa yang belajar karena adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini karena dalam diri siswa sudah tertanam kesadaran bahwa tujuan belajar adalah untuk meng-aktualisasikan dan mengembangkan diri mereka sepenuhnya dan menggali setiap potensi yang ada dalam diri

mereka sendiri. Aspek ini berfungsi untuk menggerakkan siswa untuk memiliki motivasi belajar.

Sikap siswa apabila ada teman sekelas yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membaca Al-Qur'an dibuktikan dengan adanya 50% siswa yang memiliki keinginan dalam dirinya untuk belajar Al-Qur'an dengan lebih giat. Hal ini berarti timbulnya motivasi dari siswa untuk lebih giat belajar Al-Qur'an apabila melihat temannya lebih pandai membaca Al-Qur'an. Artinya, dalam kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut menciptakan kompetisi yang positif karena timbulnya motivasi dalam diri individu untuk lebih semangat dalam belajar Al-Qur'an.

Keinginan siswa untuk belajar Al-Qur'an apabila mengalami kesulitan dengan mengikuti kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau dengan guru bimbingan tambahan belajar Al-Qur'an (ustadz) ditunjukkan dengan adanya siswa sebanyak 53,3% yang melakukan hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk dapat belajar Al-Qur'an dengan baik sehingga ketika mereka tidak mampu dan mengalami kesulitan, siswa memilih untuk belajar tambahan Al-Qur'an dengan orang yang sekiranya mampu memberikan pengajaran Al-Qur'an.

Pemahaman siswa terhadap penggunaan model belajar Al-Qur'an yang sekarang tengah diterapkan di sekolahnya, yaitu model Tsaqifa, sangat mudah untuk dipelajari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 80% siswa yang menganggap bahwa model Tsaqifa memberikan kemudahan dalam belajar

Al-Qur'an siswa. 80% siswa menganggap bahwa model belajar Al-Qur'an yang diterapkan oleh sekolah, yaitu model Tsaqifa memberikan kemudahan terhadap proses belajar Al-Qur'an.

Rata-rata waktu yang dibutuhkan siswa untuk memahami dan belajar dengan menggunakan model Tsaqifa adalah selama 5 bulan. Hal ini ditunjukkan dengan pengakuan sebanyak 70% siswa yang belajar Al-Qur'an dengan model Tsaqifa rata-rata selama 5 bulan saja.

Persepsi siswa dilihat dari pengetahuan model belajar Al-Qur'an. Model belajar cara cepat membaca Al-Qur'an yang paling banyak diketahui oleh para siswa yaitu model Tsaqifa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 40% siswa yang mengetahui bahwa Tsaqifa merupakan model belajar Al-Qur'an. Hal ini karena model Tsaqifa digunakan dan diterapkan dalam model belajar Al-Qur'an di sekolahnya. Presentase nya cenderung kurang karena 36,7% siswa masih mengetahui bahwa model Iqro' merupakan model belajar Al-Qur'an. Hal ini karena model tersebut merupakan model lama yang pernah diterapkan sehingga cukup banyak siswa yang mengetahui model Iqro'. Presentase antara pengetahuan siswa terhadap model Iqro' dan model Tsaqifa sebagai model belajar Al-Qur'an menunjukkan angka yang sangat tipis meskipun lebih banyak yang mengetahui model Tsaqifa sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang cepat.

Anggapan bahwa model Tsaqifa merupakan model belajar Al-Qur'an yang paling mudah diterapkan untuk kegiatan belajar ditunjukkan dengan

adanya 46,7% siswa yang menganggap bahwa model Tsaqifa lebih mudah diterapkan sebagai model belajar Al-Qur'an dibandingkan dengan model yang lainnya. Sementara 43,3% siswa menganggap bahwa model Iqro' paling mudah digunakan sebagai model belajar Al-Qur'an. Meskipun memiliki perbedaan yang sangat tipis, model Tsaqifa dianggap lebih mudah diterapkan sebagai model belajar Al-Qur'an.

Pengetahuan siswa mengenai pembahasan/ jilid dalam model Tsaqifa ditunjukkan dengan adanya 53,3% siswa yang menganggap bahwa model Tsaqifa memiliki 8 pembahasan. Tingginya jumlah siswa yang mengetahui pembahasan dalam model Tsaqifa tersebut menunjukkan adanya pengetahuan siswa terhadap model Tsaqifa sehingga mereka mengetahui jumlah pembahasan yang ada dalam model Tsaqifa dengan baik.

Persepsi siswa bahwa menghafal dan mengingat huruf hijai'ah dengan menggunakan model Tsaqifa dapat dengan mudah dipelajari dan dihafal ditunjukkan dengan adanya 56,7% siswa yang menganggap bahwa model Tsaqifa merupakan model yang mudah digunakan sebagai model belajar Al-Qur'an.

Persepsi siswa mengenai pengenalan harakat (tanda baca), seperti fathah (A), kasrah (I), dhommah (U) dan tanwin (N) dalam model Tsaqifa sangat mudah dipelajari. Hal ini dibuktikan dengan adanya 60% siswa yang menganggap demikian.

Pernyataan ini diperkuat oleh siswa dalam pengenalan harakat fathah, kasroh, dhommah, tanwin, mengungkapkan bahwa kemudahan tersebut karena pengenalan hurufnya yang dijelaskan secara berurutan.

(wawancara dengan Panca Hasti, 12 mei 2015)

Persepsi siswa mengenai pengenalan tanda baca mad (panjang), nun sukun, tasydid sangat mudah dipelajari dan mudah dipahami ditunjukkan sebanyak 56,7% siswa yang menjawab demikian. Hal ini karena model Tsaqifa menggunakan perumpamaan bahasa yang mudah dipahami dalam contoh-contoh untuk menerangkan tanda baca mad, nun sukun, dan tasydid.

Persepsi siswa mengenai penerapan bacaan tajwid dalam model Tsaqifa sangat mudah untuk dipelajari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 66% siswa yang menganggap bahwa model Tsaqifa mudah untuk dipelajari, dalam hal ini penerapan bacaan Tajwid.

Praktek siswa terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an dengan belajar menggunakan model Tsaqifa ditunjukkan dengan adanya 60% siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan lancar. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan siswa dengan menggunakan model belajar Al-Qur'an dengan model belajar Tsaqifa.

Langkah siswa yang diambil ketika mereka berhasil membaca Al-Qur'an adalah mengamalkan dan mengajarkan ke umat yaitu ditunjukkan dengan adanya 46,7% siswa yang memilih untuk mengamalkan dan mengajarkan kepada umat. Presentase tersebut masih tergolong rendah karena sebanyak 23,3% siswa masih memilih untuk mengamalkannya sendiri dan

26,6% memilih mengajarkan ke umat hanya apabila ada waktu. Hal ini menunjukkan masih adanya siswa yang memiliki kesadaran yang kurang terhadap pengajaran Al-Qur'an kepada umat. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena siswa kurang memiliki figur yang dapat dijadikan contoh dan motivasi untuk melakukan pengajaran kepada umat.

2. Persepsi siswa MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo yang menggunakan Model Iqro'.

Hasil dari penelitian ini menerangkan persepsi siswa MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo menggunakan model Iqro' dengan ditunjukkan pada minat, sikap, keinginan, pemahaman dan prestasi siswa.

Adapun persepsi siswa MTs Muhammadiyah Kulonprogo dilihat dari minat belajar siswa yang belajar bukan karena kesadaran dan kemauan dari dalam diri siswa sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 75% yang belajar karena menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan suatu tuntutan. Sementara hanya 7,5% siswa yang menganggap bahwa belajar karena menganggap bahwa kegiatan tersebut dilakukan karena takut pada orang tua/guru. Sementara hanya 7,5% siswa yang menganggap bahwa belajar merupakan kesadaran diri sendiri. Anggapan bahwa belajar merupakan suatu tuntutan baik tuntutan dari orang tua maupun guru dimungkinkan karena adanya kesadaran belajar yang kurang. Selain itu, kurangnya motivasi baik dari pihak sekolah maupun dalam lingkungan keluarga merupakan aspek penting yang mempengaruhi kesadaran belajar Al-Qur'an. Kurangnya persaingan dalam lingkungan sekolah, pengawasan yang kurang ekstra dari

guru untuk belajar Al-Qur'an dan minimnya pemberian ekstra tambahan belajar Al-Qur'an di sekolah yang merupakan aspek kontrol sosial yang baik untuk memberikan kesadaran kepada siswa untuk belajar Al-Qur'an.

Hal tersebut diperkuat dari keterangan guru pai yang menjelaskan kesadaran dirinya dalam belajar masih kurang, karena faktor lingkungan yang kurang mendukung, sehingga mengakibatkan siswa enggan dalam belajar. Sehingga bagi kami harus selalu menekankan pada siswa untuk lebih giat dalam belajar Al-Qur'an.

(Wawancara dengan bu.Ngasiah,S.Pd., 11 juni 2015)

Adanya minat untuk melakukan kegiatan belajar Al-Qur'an secara rutin hanya ditunjukkan dengan 35% siswa yang melakukan kegiatan belajar Al-Qur'an setiap harinya. Sementara 35% siswa yang lain, melakukan kegiatan belajar Al-Qur'an hanya ketika mereka ingin melakukannya. Sebanyak 17,5% menyatakan bahwa mereka tidak belajar Al-Qur'an sama sekali dan 12,5% mengaku bahwa mereka belajar Al-Qur'an hanya ketika ada guru. Kurangnya presentase minat belajar Al-Qur'an secara rutin dapat dimungkinkan karena beberapa faktor, yaitu: kurangnya kesadaran diri sendiri untuk belajar Al-Qur'an, kurang adanya dorongan dan motivasi dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, siswa kurang memiliki contoh atau figur dalam lingkungan keluarga dan kurangnya pembiasaan untuk belajar Al-Qur'an dalam lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, dapat terjadi karena kurangnya kesadaran untuk melakukan pengembangan diri.

Minat siswa untuk belajar Al-Qur'an karena takut dengan orang tua ditunjukkan dengan adanya 60% siswa yang beranggapan bahwa belajar

Al-Qur'an bukan didasarkan karena kesadaran diri dan perintah agama, namun karena adanya rasa takut dengan orang tua maupun guru. Artinya, masih banyak siswa yang belajar Al-Qur'an hanya terbatas karena tuntutan dari orang tua maupun guru sehingga tuntutan tersebut yang akhirnya membuat siswa belajar Al-Qur'an. Alhasil, siswa belajar Al-Qur'an hanya karena mereka takut dengan tuntutan dari orang tua maupun guru. Aspek motivasi, pembiasaan dan penyadaran dalam belajar Al-Qur'an nampak sangat minim.

Persepsi siswa dapat dilihat dari sikap/ perilaku siswa yang sedang diajar oleh guru. Adanya 65% siswa yang diajar oleh guru di dalam kelas akan cenderung diam sambil main-main dan bicara sendiri. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa. Tingginya presentase siswa yang diam sambil main-main dan bicara sendiri ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya : kurangnya kesadaran diri untuk belajar, kurangnya penciptaan atmosfir yang menyenangkan di dalam ruang kelas ketika pelajaran berlangsung, model belajar guru yang membosankan dan tidak adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Persepsi siswa juga dapat dilihat dari keaktifan menjawab pertanyaan di dalam kelas ketika guru mengajukan pertanyaan. Siswa yang hanya diam saja ketika guru memberikan pertanyaan dibuktikan dengan 65% siswa yang berperilaku demikian. Hal itu dapat terjadi karena siswa memiliki perasaan takut untuk menjawab salah, siswa merasa belum yakin dengan jawabannya sehingga memilih diam. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi karena guru

kurang jelas dalam menerangkan dan kurang memperjelas tujuan yang akan dicapai dari hasil belajar yang akan dicapai sehingga siswa kurang menangkap/ paham dengan apa yang diterangkan oleh guru.

Persepsi siswa juga dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan sewaktu-waktu guru mata pelajaran berhalangan hadir untuk mengajar Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya 62,5% siswa yang memilih bolos ketika guru berhalangan hadir untuk memberikan pelajaran. Tingginya siswa yang memilih bolos apabila guru berhalangan hadir tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran dan motivasi siswa untuk belajar Al-Qur'an sehingga mereka belajar hanya ketika diawasi oleh guru.

Sikap siswa juga ditunjukkan ketika mendapatkan tugas untuk menghafal hukum-hukum bacaan/ huruf hija'iyah. Dari 40 siswa, 75% siswa menjawab bahwa mereka akan bertanya kepada orang tua/ teman/ ustad. Hal ini dapat terjadi karena siswa memiliki orientasi nilai sehingga tugas-tugas yang diberikan dari guru akan dikerjakan dengan bertanya kepada yang mampu membantu pengerjaan tugas-tugas belajar Al-Qur'an tersebut. Selain itu, bisa dimungkinkan siswa lebih nyaman dengan model belajar demikian dan lebih termotivasi ketika mendapatkan tugas dan mendiskusikan tugas tersebut bersama dengan teman/ orang tua/ ustadz.

Persepsi siswa terhadap penggunaan model belajar Iqro' terkait erat dengan tujuan belajar siswa. Sebanyak 45% siswa memiliki tujuan belajar untuk menuntut ilmu agama. Sementara 27,5% memiliki tujuan belajar untuk mengalahkan teman dan 22,5% memiliki tujuan untuk menyenangkan orang

tua. Kurangnya presentase yang memiliki anggapan bahwa belajar Al-Qur'an bertujuan untuk menuntut ilmu agama tersebut karena siswa kurang memiliki kesadaran akan tujuan belajar yang sebenarnya. Masih banyak yang berorientasi pada nilai yang diberikan guru dan alasan orang tua.

Persepsi siswa juga terlihat ketika mereka tidak bisa mengerjakan jilid tertentu dibuktikan dengan adanya 47,5% siswa yang cenderung tetap mengikuti dan berusaha untuk tetap belajar pada pelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki perasaan takut tidak dapat bersaing dengan teman. Selain itu, dapat dimungkinkan siswa takut apabila tidak dapat nilai yang maksimal pada pelajaran tersebut sehingga akan berusaha untuk tetap belajar.

Hal tersebut diperkuat dari keterangan siswa yang menjelaskan bahwa: walaupun saya belum bisa pada jilid tertentu saya tetap belajar terus dan melanjutkan semampu saya untuk bisa baca Al-Qur'an.

(wawancara dengan siswa Arif Suprayogi, 11 juni 2015)

Persepsi siswa juga terkait dengan penggunaan waktu luang ketika di rumah. Dalam hal ini, 62,5% siswa menggunakan waktu luang mereka untuk mengikuti bimbingan tambahan (TPA). Hal ini dimungkinkan siswa mencari model belajar Al-Qur'an diluar model belajar yang diajarkan di sekolah. Selain itu, bisa jadi siswa kurang menyukai model belajar di sekolah dan tidak mendapatkan fasilitas model yang mudah dalam belajar sehingga siswa merasa memerlukan tambahan belajar Al-Qur'an.

Sikap siswa ketika kurang paham terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru dibuktikan dengan adanya 40% siswa yang memilih bertanya

kepada teman dan 40% memilih acuh tak acuh. Sementara hanya 20% yang meminta guru untuk menerangkan kembali pelajaran tersebut. Sikap yang dipilih oleh siswa tersebut dapat berarti bahwa kebanyakan siswa tidak nyaman dengan model belajar yang diberikan oleh guru sehingga mereka memilih bertanya kepada teman. Adanya rasa takut kepada guru untuk mengulangi pelajaran tersebut juga memicu siswa lebih bersikap acuh tak acuh dan memilih bertanya kepada teman.

Hal tersebut diperkuat dari keterangan siswa yang menjelaskan bahwa: jika kurang paham saya bertanya pada teman sebangku atau yang sudah bisa. Kalau bertanya pada guru malu.

(wawancara dengan siswa Sopyan, 11 juni 2015)

Persepsi siswa berhubungan dengan hal yang mempengaruhi keinginan belajar siswa. Dalam hal ini dibuktikan dengan adanya 35% siswa yang belajar karena memenuhi keinginan orang tua/guru sementara 30% siswa belajar karena ingin bersaing dengan teman dan 27,5% belajar karena keinginan dalam diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar dalam diri siswa masih rendah dan banyak siswa yang masih belajar karena tuntutan orang tua dan karena alasan takut apabila tidak dapat bersaing dengan teman.

Hal ini diperkuat oleh guru pai bahwa: siswa harus selalu dituntun diawasi dan diarahkan supaya terbiasa dalam belajarnya. Sehingga dengan cara ini kami dapat mengarahkan anak-anak kehal positif.

(Wawancara dengan bu Ngasih S,Pd., 11 juni 2015)

Persepsi siswa terlihat melalui perasaan siswa ketika ada temannya yang lebih pandai dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, 62,5% siswa

bersikap biasa saja. Artinya, kebanyakan siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar lebih giat sehingga bisa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik seperti temannya. Hal ini dimungkinkan karena mereka kurang memiliki kesadaran dalam membaca Al-Qur'an.

Keinginan siswa untuk belajar Al-Qur'an apabila mengalami kesulitan dengan mengikuti kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau dengan guru bimbingan tambahan belajar Al-Qur'an (ustadz) ditunjukkan dengan adanya siswa sebanyak 60% yang melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa memiliki fasilitas pendidikan Al-Qur'an yang baik di luar sekolah yang dapat menunjang kemampuan mereka dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, siswa mendapat dukungan yang baik dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pemahaman siswa dengan model belajar yang mereka gunakan sekarang sangat baik karena adanya 80% siswa yang menganggap bahwa model belajar Al-Qur'an mereka sekarang yaitu model Iqro' sangat mudah untuk dipahami. Hal ini karena model Iqro' merupakan suatu model pembelajaran lama yang satu-satunya digunakan.

Rata-rata pemahaman siswa dalam belajar Al-Qur'an dengan model Iqro' dibentuk dalam waktu 5 bulan. Hal ini seperti ditunjukkan dengan adanya 75% siswa yang membutuhkan waktu 5 bulan untuk belajar Al-Qur'an dengan menggunakan model Iqro'.

Pemahaman siswa terhadap model belajar Al-Qur'an yang cepat dan mudah dibuktikan dengan presentase 47,5% siswa yang menjawab bahwa model paling cepat dan mudah membaca Al-Qur'an adalah model Iqro'. Meskipun presentase tersebut tinggi, namun banyak siswa yang memilih model Tsaqifa merupakan model belajar Al-Qur'an yang mudah dan cepat. Pernyataan ini ditunjukkan dengan adanya 32,5% siswa yang memilih model Tsaqifa.

Pemahaman siswa bahwa model Iqro' merupakan model belajar Al-Qur'an yang paling mudah diterapkan untuk kegiatan belajar ditunjukkan dengan adanya 57,5% siswa yang menganggap memiliki pemahaman bahwa model Iqro' merupakan model yang sangat mudah untuk belajar Al-Qur'an dibandingkan dengan model belajar yang lain.

Pemahaman siswa terhadap model Iqro' terlihat dengan pengetahuan mengenai pembahasan yang ada dalam model Iqro'. Dalam pemahaman ini, 32,5% mengetahui bahwa model Iqro' memiliki 6 jilid/ pembahasan. Sementara 30% masih menjawab bahwa model Iqro' memiliki 7 jilid. Padahal sebenarnya, model Iqro' memiliki 6 jilid. Kurangnya presentase siswa yang menjawab benar tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap model yang mereka gunakan untuk belajar Al-Qur'an.

Pemahaman siswa dalam menghafal dan mengingat 28 huruf hija'iyah dengan menggunakan model Iqro' dibuktikan dengan adanya 40% siswa yang memiliki anggapan bahwa model Iqro' sangat mudah dipahami

dan dipelajari. Sementara 30% lainnya menjawab bahwa butuh waktu yang lama untuk mempelajari Al-Qur'an dengan model Iqro'. Kurangnya presentase siswa yang menganggap bahwa model Iqro' mudah dipelajari, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap bahwa model Iqro' masih sulit untuk dipelajari.

Pemahaman siswa terhadap pengenalan harakat (tanda baca) fathah (A), kasrah (I), dhommah (U), dan tanwin ditunjukkan dengan adanya 57,5% siswa yang masih merasa bahwa pengenalan harakat masih sangat sulit dipelajari. Artinya, model belajar Al-Qur'an yang mereka gunakan belum memberikan kemudahan terhadap pengenalan tanda baca Al-Qur'an untuk siswa sehingga siswa masih merasa kesulitan.

Pemahaman siswa terhadap pengenalan tanda baca mad (panjang), nun sukun, tasydid dibuktikan dengan adanya 82,5% siswa yang menganggap bahwa hal tersebut mudah dipelajari dan dipahami. Artinya, model belajar yang mereka gunakan sudah memberikan kemudahan dan keberhasilan terhadap pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap tanda baca mad (panjang), nun sukun, tasydid.

Pemahaman siswa terhadap penerapan penggunaan tajwid terlihat dengan presentase siswa yang menganggap penerapan tajwid kurang praktis untuk dipelajari sebanyak 45%. Sementara 27,5% lainnya menganggap bahwa penerapan tajwidnya sulit dipelajari dan 27,5% menganggap bahwa hal itu mudah untuk dipelajari. Sedikitnya presentase yang menganggap bahwa penerapan tajwid mudah dipahami, menandakan bahwa penerapan

tajwid dalam model belajar siswa kurang dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap penerapan tajwid kepada siswa.

Persepsi siswa mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar Al-Qur'an ditunjukkan dengan adanya 7,5% siswa yang sudah berhasil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. Sementara presentase tertinggi, sebanyak 80% siswa masih butuh belajar terus. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa model belajar yang siswa gunakan belum memberikan keefektivan maksimal sebagai model belajar Al-Qur'an siswa. Selain model belajarnya, kurangnya kesadaran diri, motivasi dari berbagai pihak (seperti guru, orang tua dan masyarakat pada umumnya), dan kurang adanya pembiasaan dan rutinitas dalam membaca Al-Qur'an juga mendorong atmosfir belajar Al-Qur'an siswa.

Prestasi siswa dalam belajar Al-Qur'an akan menentukan langkah yang akan siswa ambil ketika mereka berhasil membaca Al-Qur'an dengan baik. Dalam hal ini, 57,5% memilih untuk mengamalkannya untuk diri sendiri. Sementara hanya 10% yang akan mengamalkan Al-Qur'an dan mengajarkan kepada umat. Artinya, masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran untuk mengajarkannya kepada umat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang belajar Al-Qur'an menggunakan model Tsaqifa dengan siswa yang menggunakan model Iqro'. Perbedaan itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siswa yang belajar menggunakan Model Tsaqifa cenderung memiliki persepsi bahwa belajar merupakan kegiatan yang timbul dari kesadaran

diri mereka sendiri, sementara siswa yang belajar menggunakan Model Iqro' cenderung memiliki persepsi bahwa belajar Al-Qur'an sebagai sebuah tuntutan.

2. Siswa yang belajar menggunakan Model Tsaqifa memiliki persepsi bahwa belajar Al-Qur'an merupakan rutinitas atau kegiatan rutin yang dilakukan terus-menerus setiap harinya, sementara siswa yang belajar menggunakan model Iqro', memiliki persepsi bahwa belajar Al-Qur'an hanya ketika ingin melakukannya saja dan tidak menjadi rutinitas.
3. Siswa yang belajar menggunakan model Tsaqifa memiliki persepsi bahwa belajar Al-Qur'an merupakan perintah agama, sementara kebanyakan siswa yang belajar menggunakan model Iqro' memiliki persepsi bahwa belajar karena alasan takut dengan orang tua.
4. Persepsi siswa menentukan sikap siswa. Sikap siswa yang menggunakan model Tsaqifa ketika diajar oleh guru akan cenderung diam dan memperhatikan. Sementara sikap siswa yang diajar oleh guru pada model pembelajaran Iqro' akan cenderung diam, main-main sendiri dan bicara sendiri.
5. Persepsi siswa terlihat dari keaktifan menjawab pertanyaan dari guru dimana siswa yang menggunakan model Tsaqifa kebanyakan akan menjawab pertanyaan dari guru meskipun kurang benar. Sementara siswa yang belajar dengan menggunakan model Iqro' akan cenderung diam ketika mendapat pertanyaan dari guru. Hal ini menunjukkan persepsi siswa yang menggunakan Model Tsaqifa cenderung lebih terbuka.

6. Kegiatan belajar siswa yang belajar menggunakan model Tsaqifa akan tetap berjalan meskipun guru tidak hadir di kelas. Sementara siswa yang belajar dengan menggunakan model Iqro' akan cenderung bolos dan tidak melanjutkan kegiatan belajar Al-Qur'an di kelas ketika guru berhalangan untuk mengajar. Artinya, siswa yang menggunakan Model Tsaqifa memiliki persepsi bahwa Model Tsaqifa merupakan sebuah model yang menyenangkan dan dapat dipelajari dikelas sendiri tanpa adanya pendampingan dari guru.
7. Kegiatan belajar siswa yang menggunakan model Tsaqifa ketika ada materi pembelajaran yang kurang jelas, siswa akan cenderung bertanya kepada guru dan meminta guru untuk menerangkan kembali materi pembelajaran tersebut. Sementara siswa yang menggunakan model Iqro' akan cenderung bertanya kepada teman ketika ada pembelajaran yang kurang jelas.
8. Siswa yang belajar menggunakan model Tsaqifa menganggap bahwa belajar Al-Qur'an merupakan kesadaran dari dalam diri sendiri, sementara siswa yang belajar dengan menggunakan model Iqro' cenderung belajar Al-Qur'an karena adanya tuntutan dari orang tua.
9. Kegiatan belajar siswa yang menggunakan model Tsaqifa terlihat ketika ada teman yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an, maka siswa akan lebih termotivasi dan belajar Al-Qur'an dengan lebih giat. Berbeda halnya dengan siswa yang belajar dengan model Iqro' yang

akan cenderung bersikap biasa saja ketika ada teman yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an.

10. Pemahaman siswa yang belajar menggunakan model Tsaqifa cenderung banyak yang mengetahui secara pasti jumlah jilid/pembahasan dalam model tersebut. Artinya, siswa memahami dengan pasti model yang dipelajarinya. Sementara pemahaman siswa yang belajar menggunakan model Iqro', banyak siswa yang belum mengetahui secara pasti jumlah jilid dalam model tersebut.
11. Siswa yang belajar dengan model Tsaqifa menganggap bahwa pengenalan harakat dalam model Tsaqifa mudah untuk dipelajari. Sementara siswa yang belajar dengan model Iqro' menganggap bahwa pengenalan harakat dalam model Iqro' sulit untuk dipelajari.
12. Siswa yang belajar dengan menggunakan model Tsaqifa menganggap bahwa bacaan tajwid dalam model yang mereka pelajari sangat mudah dan praktis untuk pembelajaran, sementara siswa yang belajar menggunakan model Iqro' mengaku bahwa penggunaan tajwid dalam model pembelajaran yang mereka gunakan kurang praktis.
13. Praktek siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan model Tsaqifa sudah banyak yang membaca dengan baik dan lancar, sementara banyak siswa yang belajar menggunakan model Iqro' mengaku masih butuh belajar Al-Qur'an.
14. Kesadaran siswa yang belajar menggunakan model Tsaqifa akan cenderung mengamalkannya untuk diri sendiri dan mengajarkan kepada

umat. Sementara siswa yang belajar menggunakan model Iqro' cenderung mengamalkannya untuk diri sendiri ketika mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an.

B. Analisis Perbandingan Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Model Tsaqifa dan Model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo

Untuk menguji kebenaran dan kepalsuan dari hipotesis alternatif pada ketentuan skor 4 (merupakan skor yang paling tinggi) dan skor 1 (merupakan skor yang paling rendah).

Kemudian untuk mencari perbedaan pembelajaran antara model Tsaqifa (X) dengan pembelajaran menggunakan model Iqro' (Y) adalah dengan rumus t test. Sebelumnya, terlebih dahulu akan dikemukakan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil sebagai berikut :

Ho (Hipotesis nihil) : Tidak ada perbedaan antara persepsi siswa yang menggunakan Model Tsaqifa dan Model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo.

Ha (Hipotesis alternatif) : Ada perbedaan persepsi siswa yang menggunakan Model Tsaqifa dan Model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo.

Selanjutnya melakukan analisis dengan melakukan perhitungan untuk memperoleh t test dengan terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan.

Sebelum melakukan perhitungan persepsi siswa yang menggunakan model Tsaqifa, berikut ini skor persepsi siswa yang menggunakan Model Tsaqifa dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa.

68 69 70 71 68 69 70 70 71 71

72 73 74 76 78 76 77 70 64 67

80 80 81 77 76 79 81 81 60 62

Selanjutnya, membuat langkah-langkah daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama.

1. Mencari *Highest score* (H) atau nilai yang terbesar dan *Lowest score* (L) atau nilai yang terkecil.

Diperoleh :

$$H = 81 \quad L = 60$$

$$R = H - L$$

$$R = 81 - 60$$

$$= 21$$

2. Menentukan banyak kelas interval

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log \\ &= 1 + (3,3) \log 30 \\ &= 1 + (3,3) (1,4771) \\ &= 1 + 4,874 \\ &= 5,87 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Jadi, banyak kelas 6 atau 7

3. Menentukan panjang kelas

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{RENTANG}{BANYAK.KELAS} \\
 &= \frac{21}{6} \\
 &= 3,5 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Jadi, panjang kelas adalah 4

4. Memilih ujung bawah interval dari data terkecil yaitu 60.

5. Mempersiapkan tabel distribusi model Iqro' (Y)

Skor	F
80-83	5
76-79	7
72-77	3
68-71	11
64-67	2
60-63	2
	= 30

Kemudian untuk menguji kebenaran/kepastian hipotesa yang telah disebutkan dimuka, ditempuh langkah sebagai berikut :

a) Mencari Mean, Deviasi standard an Standar error dari mean Variabel I variable model Tsaqifa (X)

Skor	F	X ¹	X ²	Fx ¹	Fx ²
80-83	5		3	15	45
76-79	7		2	14	28
72-77	3		1	3	3
68-71	11	M'(75)	0	0	0
64-67	2		-1	-2	2
60-63	2		-2	-4	8

$N = 30$	$\sum fx^1 = 26$	$\sum fx^2 = 86$
----------	------------------	------------------

Langkah yang perlu ditempuh :

1. Mencari Mean variabel X (variabel) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 m_1 &= M' + i \left(\frac{\sum fx^1}{N} \right) \\
 &= 75 + 4 \left(\frac{26}{30} \right) \\
 &= 75 + 4 (0,866) \\
 &= 75 + 3,464 \\
 &= 78,46
 \end{aligned}$$

2. Mencari Deviasi Standar Variabel (X) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SD_1 &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx^1}{N} \right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{86}{30} - \left(\frac{26}{30} \right)^2} \\
 &= \sqrt{2,866 - (0,866)^2} \\
 &= \sqrt{2,117} \\
 &= 4 \times 1,45 \\
 &= 5,80
 \end{aligned}$$

3. Mencari standart error Mean Variabel X (I) dengan rumus :

$$SEm_1^2 = \frac{SD}{\sqrt{Ni-1}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{5,80}{\sqrt{30-1}} \\
 &= \frac{5,80}{\sqrt{29}} \\
 &= \frac{5,80}{5,385} \\
 &= 1,07
 \end{aligned}$$

Sebelum melakukan perhitungan persepsi siswa dengan model Iqro', berikut ini skor persepsi siswa yang menggunakan model Iqro' dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa.

80 83 81 83 81 80 80 81 80 75
 75 78 78 75 75 78 75 77 76 76
 76 70 70 70 73 74 72 70 72 65
 65 65 68 60 60 62 58 55 55 56

Selanjutnya, membuat langkah-langkah daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama.

6. Mencari *Highest score* (H) atau nilai yang terbesar dan *Lowest score* (L) atau nilai yang terkecil.

Diperoleh :

$$H = 83 \quad L = 55$$

$$R = H - L$$

$$R = 83 - 55$$

$$= 28$$

7. Menentukan banyak kelas interval

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log 60 \\
 &= 1 + (3,3) \log 40 \\
 &= 1 + (3,3) (1,602) \\
 &= 1 + 5,286 \\
 &= 6,286 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Jadi, banyak kelas 6 atau 7

8. Menentukan panjang kelas

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} \\
 &= \frac{28}{6} \\
 &= 4,67 \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Jadi, panjang kelas adalah 5

9. Memilih ujung bawah interval dari data terkecil yaitu 55.

10. Mempersiapkan tabel distribusi model Iqro' (Y)

Skor	F
80-84	9
75-79	12
70-74	8
65-69	4
60-64	3
55-59	4
	= 40

Kemudian untuk menguji kebenaran/ kepastian hipotesa yang telah disebutkan dimuka, ditempuh langkah sebagai berikut :

b) Mencari Mean, Deviasi standard an Standar error dari mean Variabel II

variable model Iqro' (Y)

Skor	F	Y ¹	Y ²	Fx ¹	Fx ²
80-84	3	M'(77)	+1	3	3
75-79	18		0	0	0
70-74	8		-1	-8	8
65-69	4		-2	-8	16
60-64	3		-3	-9	27
55-59	4		-4	-16	64
N = 40				$\sum fx^1 = -38$	$\sum fx^2 = 118$

Langkah yang perlu ditempuh :

4. Mencari Mean variabel Y (variabel) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 M_2 &= M' + i \left(\frac{\sum fx^1}{N} \right) \\
 &= 77 + 5 \left(\frac{-38}{40} \right) \\
 &= 77 + 5 (-0,95) \\
 &= 77 - 4,75 \\
 &= 72,22
 \end{aligned}$$

5. Mencari Deviasi Standar Variabel (Y) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SD_2 &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \frac{(\sum fx^1)^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{118}{40} - \frac{(-38)^2}{(40)}} \\
 &= \sqrt{2,95 - (-0,95)^2} \\
 &= \sqrt{2,95 - 0,9025}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt[5]{2,0475} \\
 &= 5 \times 1,430 \\
 &= 7,15
 \end{aligned}$$

6. Mencari standart error Mean Variabel Y (II) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SEm_2^2 &= \frac{50}{\sqrt{Ni-1}} \\
 &= \frac{7,15}{\sqrt{40-1}} \\
 &= \frac{7,15}{\sqrt{39}} \\
 &= \frac{7,15}{6,244} \\
 &= 1,145
 \end{aligned}$$

c) Mencari standar error perbedaan Mean Variabel I (X) dan Mean Variabel II (Y), dengan rumus :

$$SEm_1 - m_2 = \sqrt{SEm_1^2 + SEm_2^2}$$

$$SEm_1^2 = 1,07$$

$$SEm_2^2 = 1,145$$

$$\begin{aligned}
 SEm_1 - m_2 &= \sqrt{(1,07)^2 + (1,145)^2} \\
 &= \sqrt{1,144 + 1,311} \\
 &= \sqrt{2,455} \\
 &= 1,566
 \end{aligned}$$

d) Kemudian mencari t atau $t_0 =$

$$m_1 = 78,46$$

$$m_2 = 72,22$$

$$\begin{aligned} t_o &= \frac{m_1 - m_2}{SEm_1 - m_2} \\ &= \frac{78,46 - 72,22}{1,566} \\ &= \frac{6,240}{1,566} \\ &= 3,98 \end{aligned}$$

e) Memberi interpretasi terhadap “t” atau t_o :

df atau db = (+ - 2) = 30 + 40 - 2 = 68 (kemudian konsultasi tabel nilai “t”). Ternyata dalam tabel tidak ditemui df sebesar 68. Karena itu, dipergunakan df yang terdekat, yaitu df 70. Dengan df sebesar 70 diperoleh tabel sebagai berikut :

- pada tahap sigifikansi 5% = “tt” = 2,00

- pada taraf signifikansi 1% = “tt” = 2,65

Karena “t” yang kita peroleh dalam perhitungan (yaitu $t_o = 3,98$) sehingga (“ t_o ”) lebih besar daripada “tt”, maka hipotesa nihil ditolak. Berarti dua Mean sampel itu adalah perbedaan yang signifikan. Kesimpulan kita yaitu dengan membandingkan besarnya Mean dari kedua sampel diatas, persepsi para siswa MTs Muhammadiyah Semanu yang belajar dengan menggunakan model Tsaqifa, berbeda dengan persepsi siswa MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo yang belajar membaca Al-Qur’an dengan menggunakan model Iqro’.